

CANANG PERSPEKTIF BAGI MASYARAKAT SERIRIT

Kadek Agus Wardana¹, Putu Suastika²

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja²

Email: agoes.wardana89@gmail.com¹, suastika673@gmail.com²

Abstrak

Keadaan dalam ritual dan spiritualitas umat Hindu khususnya di Bali, adanya sarana persembahan atau upacara yang disebut dengan upacara. Nah, salah satu yang sederhana adalah rangkaian daun kelapa atau daun kelapa yang kemudian diisi dengan beberapa bunga sesuai urutan nama dewa dan ada isian yang menjadi bagiannya. Yang terpenting serial ini bisa Anda sebut dengan kata canang. Mari kita telaah makna canang. Canang berasal dari kata Ca yang berarti indah dan nang yang berarti tujuan, jadi canang berarti tujuan yang indah, namun canang juga bisa diartikan sebagai sirih yang berarti dan bertujuan untuk memadupadankan dan menyeimbangkan semua hal buruk dan baik yang ada di dunia ini. dunia sebagai contoh kehidupan yang rumit. sampai Anda mendapatkan proses yang baik. Dari filosofi tersebut dapat dikatakan bagaimana kita melihat nenek moyang atau orang tua kita mengunyah sirih yang rasanya apek, pedas, keras, berpasir, pahit, cepat dan mungkin masih banyak hal lain yang bisa dirasakan hanya dengan mengunyah sirih. Jadi itulah yang disebut dengan perumpamaan dan pengertian hidup secara seremonial. dan ini merupakan tradisi budaya Hindu Bali.

Kata Kunci: Canang, Perspektif, Masyarakat Seririt

Abstract

The situation regarding Hindu rituals and spirituality, especially in Bali, is that there is an offering or ceremonial means known as a ceremony. Well there, one of the simple ones is a series of coconut leaves or coconut leaves which are then filled with several flowers according to the order of the names of the gods and there is a filling which is part of it. The most important thing is that you can call this series the word canang. Let's examine the meaning of canang. Canang comes from the word Ca which means beautiful and nang which means goal, so canang means a beautiful goal, but canang can also be interpreted as betel which means and aims to mix and match and balance all the bad and good things that exist in this world as an example of a complicated life. until you get a good process. It can be said from this philosophy how we saw our ancestors or parents chewing betel which tasted musty, spicy, hard, gritty, bitter, fast and maybe there were many other things that could be felt by just chewing betel. So that's what is called a parable and understanding of life in a ceremonial way. and this is a Balinese Hindu cultural tradition.

Keywords: Canang, Perspective, Seririt Society

PENDAHULUAN

Keberadaan benda kecil yang merupakan akhsen budaya dan agama, menyatu dalam sajian upacara yang ada, khususnya di Bali. Mempelajari mengenai salah satu dari isi dalam media upakara atau sajen yang ada di Bali, merupakan bagian yang menarik bagi penekun ilmu ritual atau spiritual. Karena semua yang di lakukan masyarakat Bali menganut kuat keyakinan terhadap apa yang telah di wariskan oleh leluhurnya seperti yang di kenal Hindu Nusantara dengan Akhsen Bali. Kenapa di sebut demikian, sebab di Nusantara memiliki Akhsen-nya masing – masing walaupun menganut sumber kepercayaan yang sama yakni Hindu. Baik pada fisik hingga makna hingga ke inti upakara atau sajen tetap merujuk pada tujuan yang sama yang di kenal

dengan sebutan Yadjna (pengorbanan yang tulus dan ikhlas). Dalam bahasan kali ini dalam journal akan memuat tentang hal yang kecil namun makna yang merupakan sumber dari pelengkap Yadjna yang dimaksudkan di atas dalam konteksnya berkaitan dengan upacara atau sajen itu. Sebagian menggunakan artikulasi yang berbeda di setiap daerah di Bali namun dari fisik hampir sama bahkan tidak ada perbedaan sama sekali. Karena sesungguhnya komponen yang diambil dari sumber yang sama, tetapi terkadang disesuaikan atau yang dikenal sebagai artian adaptasi budaya.

Canang merupakan salah satu bentuk persembahan yang khas dan unik dalam tradisi masyarakat Hindu di Bali. Sebagai bagian dari praktik keagamaan, canang tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, sesuai dengan filosofi *Tri Hita Karana*.

Dalam kehidupan sehari-hari, canang memiliki peran penting sebagai simbol komunikasi spiritual. Masyarakat Hindu Bali meyakini bahwa persembahan ini adalah wujud bakti dan doa yang dapat menciptakan keseimbangan spiritual, emosional, dan sosial. Canang biasanya ditempatkan di berbagai tempat, seperti pura, rumah, atau jalan, untuk memohon berkah dan menjaga harmoni dengan lingkungan sekitar.

Dari sudut pandang masyarakat, canang juga memiliki nilai estetika dan filosofis. Setiap komponen dalam canang, seperti daun janur, bunga, dan pandan, memiliki makna simbolis yang menggambarkan unsur-unsur alam dan kehidupan. Sebagai tradisi turun-temurun, pembuatan dan penggunaan canang turut menjadi media pendidikan nilai-nilai budaya dan keagamaan kepada generasi muda.

Namun, di tengah perkembangan zaman, tradisi canang menghadapi tantangan, seperti perubahan gaya hidup, urbanisasi, dan munculnya inovasi yang dapat mengubah makna filosofisnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami perspektif masyarakat terhadap canang, baik sebagai simbol spiritual maupun bagian dari identitas budaya.

Kajian mengenai canang dalam perspektif masyarakat tidak hanya bertujuan untuk melestarikan tradisi, tetapi juga untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai filosofis dan kultural ini tetap relevan di tengah dinamika kehidupan modern. Dengan demikian, canang bukan sekadar persembahan ritual, melainkan juga sarana untuk memperkuat harmoni dan keberlanjutan kehidupan di masyarakat.

METODE

Pengamatan serta eksekusi penelitian secara langsung adalah salah satu dari media penelitian bersifat kualitatif dan itu yang digunakan untuk menyusun serta melengkapi isi dari journal ini. Namun ada beberapa kutipan kecil yang diambil dari beberapa buku dan artikel untuk menunjukkan kesempurnaan hasil yang diharapkan, agar kejelasan secara struktural tidak hanya berdasarkan hal yang ambigu dan sekiranya non-factual. Setelah kita mengetahui tentang makna canang, disini juga menjelaskan sedikit tentang asal usul canang itu. Dengan ada kaitannya sedikit perspektif mengenai canang di wilayah Seririt. yang di mana terdapat pertanyaan mengenai Mengapa di sana tidak mempergunakan urusan di dalam pembuatan canangnya yang notabennya dilakukan oleh pedagang canang di daerah tersebut. penelitian ini tidak hanya berhenti Di perspektif itu saja, melainkan mengetahui asal - muasal dari persoalan tersebut, serta akan menjadi sebuah pekerjaan berlanjut ke depannya, bagaimana membuat penertiban pada pembuatan canang yang hendaknya tetap dilengkapi dengan porosan sesuai dengan Dresta Hindu Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Canang Sari merupakan salah satu wujud persembahan yang memiliki posisi sentral dalam tradisi keagamaan masyarakat Hindu di Bali. Sebagai simbol persembahan kepada Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dan manifestasinya, *Canang Sari* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Bali yang harmonis dan seimbang, seperti yang tercermin dalam konsep *Tri Hita Karana*—hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

Keberadaan *Canang Sari* yang diisi dengan daun, bunga, janur, dan sesari, memiliki makna simbolis yang dalam. Setiap elemen dalam *Canang Sari* menggambarkan unsur alam dan nilai spiritual, seperti keikhlasan, syukur, dan penghormatan terhadap kekuatan ilahi. Meskipun terlihat sederhana, tradisi *Canang Sari* mengandung filosofi yang kaya dan menjadi bagian penting dalam identitas budaya masyarakat Bali.

Namun, perkembangan zaman yang ditandai oleh modernisasi dan globalisasi telah membawa berbagai tantangan terhadap praktik tradisional ini. Perubahan gaya hidup, tekanan ekonomi, hingga kemunculan inovasi dalam bentuk *Canang Sari* siap pakai dikhawatirkan dapat menggeser esensi filosofisnya menjadi sekadar rutinitas tanpa makna. Selain itu, keterbatasan generasi muda dalam memahami makna mendalam dari *Canang Sari* juga menjadi ancaman bagi keberlanjutan tradisi ini di masa depan.

Pentingnya kajian tentang *Canang Sari* tidak hanya terletak pada upaya pelestarian tradisi budaya, tetapi juga untuk menggali relevansi nilai-nilai spiritual dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Melalui kajian ini, dapat dijelaskan bagaimana *Canang Sari* dapat berperan sebagai media pendidikan nilai-nilai luhur, simbol harmoni hidup, dan jembatan antara tradisi dan modernitas.

Dengan memahami makna dan nilai *Canang Sari* secara mendalam, masyarakat, terutama generasi muda, dapat terus merawat tradisi ini sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual dan budaya mereka. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian warisan budaya Bali yang tidak hanya menjadi identitas lokal, tetapi juga inspirasi universal tentang harmoni dan keberlanjutan kehidupan.

Canang merupakan Sarana pemujaan bagi umat Hindu di Bali. Mengenai hal tersebut banyak komponen yang bisa dijelaskan di dalamnya. Selain itu memiliki posisi atau kedudukan dalam melaksanakan upacara atau sebagai sarana upacaranya di setiap kegiatan apapun. Canang yang beraneka ragam bentuk itu diposisikan sebagai perlambang dari setiap manifestasi Tuhan Yang Maha Esa. Untuk komponennya bisa disebutkan seperti menggunakan janur sebagai alasnya atau wadah, beberapa bunga Yang tidak hanya sebagai hiasan atau yang mempercantik namun memiliki unsur penggambaran manifestasi Tuhan dalam wujudnya penguasa di beberapa mata angin. Jika menggunakan alas yang kecil maka itu akan cukup untuk 5 (lima) arah mata angin. Sedangkan untuk alas yang lebih besar akan memungkinkan memberi bunga sesuai dengan 9 penjuru mata angin. Selain itu penggunaan bunga pada canang akan menyesuaikan dengan bentuk dari wadahnya namun dengan pemaknaan yang tidak jauh beda dengan pembuatan canang pada awalnya. Kemudian Ada hal penting yang perlu diperhatikan dalam pembuatan canang yaitu porosan, porosan dikenal sangat identik dengan leluhur. Itu dikarenakan komponen yang membentuk dari porosan ini tidak jauh dengan kebudayaan Ngingang oleh leluhur zaman dulu. Ngingang Merupakan sebuah kebiasaan lama yang sering dilakukan oleh ketua dulu dalam menikmati rempah-rempah seperti daun sirih, kapur sirih, buah pinang/ Gambir, dan kemudian itu dikunyah oleh mereka dengan beraneka macam fungsi serta manfaat yang bisa mereka terima dari kegiatan tersebut. Dalam konteks lain komponen yang ada

dalam porosan juga dikaitkan dengan Trimurti di mana Disebutkan dari warna merah berarti Brahma yang diwakilkan oleh buah pinang atau Gambir, Warna hitam kehijauan berarti Wisnu yang diwakilkan oleh daun sirih, dan yang terakhir warna putih yang berarti jiwa yang diwakilkan oleh kapur sirih. Di sini juga dikaitkan dengan dua unsur yang menyebutkan kekuasaan dari Ayah yaitu Akasa dan Ibu yaitu Pratiwi. Maka dari itu alangkah kurang baiknya jika dari inti pembuatan canang ini sampai diabaikan karena canang tidak akan bisa disebut canang jika tidak memiliki porosan didalamnya, Karena ia merupakan inti dari pembentukan dan yang memberi kehidupan pada sarana upacara tersebut.

1.1 Perspektif Canang di Seririt

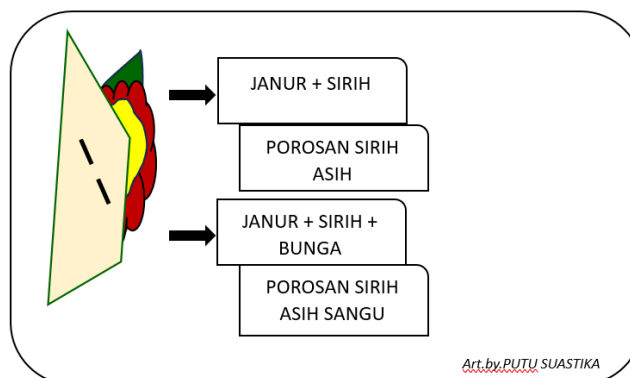
Canang merupakan ciptaan Mpu Sangkulputih yang menjadi sulinggih setelah berhasil menggantikan Danghyang Rsi Markandeya di Pura Besakih. Setelah menggantikan Danghyang Maha Rsi Markandeya. Mpu Sangkulputih kemudian melengkapi ritual bebal. Unsur-unsur Porosan Berikut petikan lontar Mpu Lutuk Alit tentang porosan:

“Nihan kramaning angawe porosan lwirnya: sedah (sirih), jambe (pinang), pamor (kapur), mwang gambir. Yan tan hana gambir, jambe wenang juga. Porosan pinaka untenging sahananing canang, sahananing banten. Yan tan hana porosan tan canang tan banten ngaraniya, nihan kautaman porosan ngaran”.

Artinya:

Ini caranya membuat porosan, terdiri dari: daun sirih, buah pinang, kapur, dan gambir, jika tidak ada gambir cukuplah buah pinang. Porosan adalah inti dari canang, inti dari banten. Kalau tanpa porosan bukan canang namanya bukan banten namanya, demikianlah keuatamaan porosan

Berbaur dari sebuah pengetahuan akan spiritualitas keagamaan Hindu, kemudian berpadu dengan kebudayaan lokal mengakibatkan sebuah akulturasi yang hingga kini dijaga dan dilestarikan oleh umatnya di Bali. Namun ada di beberapa tempat seperti di Seririt. Dengan minimnya literasi atau pengetahuan dasar tentang sesuatu yang berkaitan dengan intelektual atau spiritual tas membuat pemikiran atau persepsi masyarakat mengenai hal tersebut sangat minim dan bersifat kurang peduli dan menyesuaikan dengan keinginan pribadi. Ada dua dalam porosan sederhana, salah satunya yang bisa di angkat adalah porosan silih asih seperti berikut pada gambar;



Gambar 1. Porosan Silih Asih

Tidak hanya itu karena ini berkaitan dengan keuntungan atau finansial jadi mengurangi

keinginan untuk Memperbaiki sebuah kesalahan yang seharusnya dari lama sudah disadari namun tidak mau melakukan sebuah perubahan akan hal tersebut. yang di mana sesuai dengan penelitian yang dilakukan itu berkaitan dengan pembuatan dari canang yang di mana komponennya ada salah satu dari komponen pembentuk canang tersebut tidak diisi atau tidak diendahkan agar tetap diisi untuk bisa melengkapi kategori ubah karet tersebut agar bisa disebut dengan canang. Berbaur dari sebuah pengetahuan akan spiritualitas keagamaan Hindu, kemudian berpadu dengan kebudayaan lokal mengakibatkan sebuah akulturasi yang hingga kini dijaga dan dilestarikan oleh umatnya di Bali. Namun ada di beberapa tempat seperti di Seririt. Dengan minimnya literasi atau pengetahuan dasar tentang sesuatu yang berkaitan dengan intelektual atau spiritual tas membuat pemikiran atau persepsi masyarakat mengenai hal tersebut sangat minim dan bersifat kurang peduli dan menyesuaikan dengan keinginan pribadi. tidak hanya itu karena ini berkaitan dengan keuntungan atau finansial jadi mengurangi keinginan untuk Memperbaiki sebuah kesalahan yang seharusnya dari lama sudah disadari namun tidak mau melakukan sebuah perubahan akan hal tersebut. yang di mana sesuai dengan penelitian yang dilakukan itu berkaitan dengan pembuatan dari canang yang di mana komponennya ada salah satu dari komponen pembentuk canang tersebut tidak diisi atau tidak diendahkan agar tetap diisi untuk bisa melengkapi kategori ubah karet tersebut agar bisa disebut dengan canang.

1.2 Problematik Terkait Canang di Seririt

Seririt adalah lokasi di mana sering diamati di pedagang canang yang ada di daerah Seririt. di sana keseluruhan dari pedagang canang tersebut tidak menggunakan porosan atau inti dari pembuatan canang yang seharusnya tetap diisi agar canang tersebut bisa layak disebut channel dengan maksud dan tujuan seperti yang telah disebutkan di atas. Keanehan hal tersebut terpantau dari garis perbatasan daerah yang di luar daerah Seririt yang di mana daerah di luar Seririt semua menggunakan kelengkapan yang sesuai dengan penyebutan canang itu sendiri namun. sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan ternyata banyak keluhan dari masyarakat menyatakan untuk harapan agar pedagang canang di Seririt semuanya melengkapi pembuatan canang seperti bagaimana mestinya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Jero mangkuk atau pemuka agama spiritual di pada masa series menjawab “ bahwa kami di masyarakat menginginkan kesadaran akan hal tersebut dan berharap agar pedagang canang diseret itu melengkapi dengan benar pembuatan canang, dan sedari lama hingga saat ini belum ada tindakan akan penertiban pembuatan canang di Seririt”. (Salah Seorang Pemangku Pengemong Padmasana Seririt. 19/04/24. 11.25.13PM.) selain dari oknum pedagang dari masing-masing masyarakat pada saat melaksanakan upacara mereka semua sama rata melengkapi canang seperti pada mesinnya yaitu danau sesuai dengan warna nama sang Dewata pada bunga dan meletakkan porosan di dalamnya. jadi ini menimbulkan sebuah persepsi mengenai Apakah ini sebuah tradisi adat yang membuat pedagang canang enggan untuk melakukan pembenahan dalam melakukan perdagangan tentang canang ini ke masyarakat. hasil wawancara dengan salah satu pedagang yang ada di Seririt menyebutkan “ yaMemang dari dulu pedagang canang di Seririt itu tidak menggunakan porosan untuk melengkapi pembuatan canang Namun kami melayani apabila dari pihak pembeli meminta anjuran agar canang yang hendak dibeli itu diisi dengan porosan, Namun apabila dari pembeli tidak melakukan permintaan tersebut maka canang yang tidak diisi dengan porosan tersebut itu yang kami jual”. (Pedagang. 19/04/24. 12.31.13PM.) hasil dari hasil wawancara kedua tokoh tersebut masih menimbulkan sebuah kontroversi yang perlu ditanyakan akan tindak lanjut yang lebih baik mengenai penertiban pembuatan canang selayaknya Bagaimana cara itu diartikan. untuk itu wawancara yang ketiga dilakukan dengan melakukan explore ke Griya atau tempat tinggal para pemuka agama besar yang dikenal dengan sulinggih atau kawikon. dari hasil

wawancara yang didapat adalah “sebenarnya itu bukan merupakan adat dari daerah Seririt melainkan egoisitas yang bersifat personal dari oknum pedagang, yang dari segi keuntungan, jumlah Canang, harga. itu semua sama dengan di daerah di luar Seririt, jadi sebenarnya tidak ada untung rugi dari segi finansial dengan ada tidaknya porosan di dalam canang tersebut, jadi tidak ada alasan untuk tidak meletakkan porosan di dalam canang kalau bukan rasa tidak peduli akan Desta atau budaya leluhur Hindu Bali. Karena tanpa disadari dengan menghilangkan salah satu komponen dalam upacara yang sedari lama diwariskan oleh leluhur itu akan mengubah secara signifikan pola hidup di masyarakat yang secara realitasnya tidak terlalu terlihat oleh pandangan. namun jika diperhatikan dengan seksama banyak dari perubahan-perubahan yang terjadi yaitu seperti menurunnya kualitas kebudayaan dan minat sosial terhadap warisan leluhur karena terdapat asumsi bahwa boleh-boleh saja meniadakan atau tidak memperdulikan satu hal yang tidak terlalu berdampak dengan kehidupan secara realita”. (Ida Itri. 19/04/24. 1.25.23PM.)

Modernisasi dan perkembangan zaman memengaruhi kebiasaan masyarakat, termasuk dalam hal ritual keagamaan seperti pembuatan dan penggunaan *Canang Sari*. Dengan adanya perubahan gaya hidup yang lebih cepat dan pragmatis, ada kecenderungan bahwa masyarakat semakin melupakan pentingnya persembahan ini dalam kehidupan sehari-hari. *Canang Sari* dibuat menggunakan bahan alami seperti janur, daun, bunga, dan buah-buahan. Ketersediaan bahan baku ini sering kali menjadi masalah, terutama dengan berkurangnya lahan pertanian dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Meskipun *Canang Sari* merupakan bagian dari tradisi suci dan simbol penghormatan terhadap alam, bahan-bahan yang digunakan, seperti daun dan bunga, sering kali dibuang setelah upacara selesai. Penggunaan bahan-bahan yang mudah rusak dapat menciptakan sampah organik yang menumpuk, terutama di wilayah wisata atau tempat yang sering mengadakan upacara.

1.3 Harapan Pembuatan Canang Bagi Masyarakat Seririt

Baik secara mendalam ataupun secara kecilnya vibrasi atau ekstensi spiritual Hindu akan lambat laun menjadi memudar, akannya penurunan dari keyakinan masyarakat terhadap. Sangat disayangkan juga sangat memalukan apabila pakem dresta dan budaya Hindu

Bali, itu lebih dihormati dan dijaga oleh penduduk asing bahkan mancanegara. hal sekecil ini merupakan suatu hal yang bisa menjadi masalah besar Apabila terlambat mendapatkan sebuah penanggulangan, ini berkaitan dengan proteksi atau perlindungan akan kebudayaan Hindu Bali itu sendiri. yang jangan sampai saat kebudayaan itu diakui oleh orang luar baru menyadari bahwa itu adalah sebuah kesalahan besar dan mampu menjadi polemic kebudayaan. Itu akan menjadi sebuah kerugian karenanya pada saat di mana permasalahan kecil itu diabaikan merasa bahwa hal itu tidak perlu Terlalu perhitungkan ada dan fungsinya secara realita karenanya sulit untuk bisa dibuktikan fungsinya secara batiniah spiritual dan intelektual sebagai penganut agama Hindu Bali.

Canang Sari adalah salah satu persembahan suci dalam tradisi masyarakat Hindu di Bali. Selain memiliki makna spiritual, keberadaannya mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Masyarakat memandang *Canang Sari* bukan hanya sebagai wujud ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai-nilai kehidupan. Berikut adalah beberapa harapan masyarakat terhadap keberadaan dan keberlanjutan tradisi *Canang Sari*:

1. Sebagai Sarana Pelestarian Tradisi dan Budaya

Masyarakat berharap bahwa tradisi *Canang Sari* tetap dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya Bali. Dalam era modernisasi, pelestarian ini menjadi sangat penting agar generasi muda tetap memahami dan menghormati akar budaya mereka. *Canang Sari* diharapkan menjadi simbol yang menghubungkan generasi masa kini dengan tradisi leluhur.

2. Menjaga Keharmonisan Spiritual

Masyarakat Hindu percaya bahwa Canang Sari adalah wujud komunikasi dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Harapan utama adalah agar Canang Sari terus digunakan untuk menciptakan dan menjaga keharmonisan spiritual, baik dalam kehidupan individu maupun kolektif. Persembahan ini diharapkan dapat mendatangkan ketenangan batin dan kedamaian dalam masyarakat.

3. Sebagai Media Pendidikan Nilai-Nilai Luhur

Melalui Canang Sari, masyarakat berharap nilai-nilai luhur seperti keikhlasan, rasa syukur, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap alam dapat terus diajarkan kepada generasi muda. Proses pembuatan Canang Sari melibatkan keterampilan, perhatian, dan niat suci yang menjadi media pendidikan etika dan moral.

4. Memperkuat Hubungan dengan Alam

Bahan-bahan yang digunakan dalam Canang Sari, seperti daun, bunga, dan janur, diambil dari alam. Harapan masyarakat adalah agar tradisi ini mengingatkan setiap individu untuk menjaga kelestarian alam dan memanfaatkan sumber daya secara bijaksana. Canang Sari dianggap sebagai simbol rasa syukur manusia kepada alam, sehingga harmoni ekologis dapat terjaga.

5. Membentuk Solidaritas Sosial

Dalam tradisi Hindu Bali, banyak ritual yang melibatkan persembahan Canang Sari dilakukan secara bersama-sama, baik di rumah, di pura, maupun dalam acara adat. Harapan masyarakat adalah agar kegiatan ini terus menjadi media mempererat solidaritas sosial dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas.

6. Simbol Pengingat akan Keberadaan Ilahi

Masyarakat berharap bahwa Canang Sari tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga tetap memiliki makna spiritual mendalam sebagai simbol kehadiran Sang Hyang Widhi Wasa dalam kehidupan sehari-hari. Persembahan ini diharapkan menjadi pengingat bagi setiap individu untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran, kejujuran, dan tanggung jawab.

7. Sebagai Sarana Mendapatkan Berkah dan Keselamatan

Keberadaan Canang Sari diharapkan mampu menghadirkan berkah dan keselamatan bagi umat manusia. Masyarakat percaya bahwa persembahan ini dapat memberikan perlindungan dari hal-hal negatif serta membawa ketentraman, kesehatan, dan kesejahteraan.

Masyarakat memandang *Canang Sari* sebagai salah satu tradisi yang memiliki nilai spiritual, budaya, dan sosial yang sangat penting. Harapan terhadap *Canang Sari* tidak hanya terbatas pada pelestarian ritual, tetapi juga untuk memperkuat harmoni hidup antara manusia, Tuhan, dan alam. Dalam menghadapi tantangan modernisasi, tradisi ini diharapkan tetap relevan dan mampu menjadi inspirasi untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan individu maupun komunitas.

KESIMPULAN

Jadi porosan merupakan sarana terpenting dalam setiap upacara untuk memuja dan menghormati para leluhur, *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta segala manifestasi-Nya. Hal ini sejalan dengan pesan yang termuat dalam petikan *Śloka Bhagavadgītā IX.26* berikut:

पत्रं पुष्पं फलं तोयं यो मे भक्त्या प्रयच्छति |
तदहं भक्त्युपहृतमश्नामि प्रयतात्मनः || 26 ||

*patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyaṁ
yo me bhaktyā prayacchati
tadahaṁ bhaktyupahṛtam
aśnāmi prayatātmanaḥ*

Terjemahan:

Siapa pun yang dengan sujud bhakti kepada-Ku mempersembahkan daun, bunga, buah-buahan, dan air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci.

Sloka ini menekankan pentingnya bhakti (devosi atau cinta kepada Tuhan) dalam setiap bentuk persembahan. Tuhan tidak melihat besar atau kecilnya persembahan, tetapi fokus pada niat tulus, cinta, dan kesucian hati orang yang mempersembahkannya. Dalam kehidupan sehari-hari, sloka ini mengajarkan bahwa semua orang, tanpa memandang status sosial atau kemampuan ekonomi, memiliki kesempatan yang sama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

1. Persembahan kecil seperti bunga atau air sudah cukup, asalkan diberikan dengan penuh cinta dan hormat.
2. Hal ini menegaskan bahwa hubungan spiritual tidak membutuhkan kekayaan materi, tetapi kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Walaupun dengan wujudnya yang kecil sebaiknya, tindakan mengurangi atau menghilangkan komponen suatu hal khususnya berdasarkan persembahan untuk pemujaan (*banten/upakara/sesajen*) dalam kata lain konteks spiritual, karena dengan dampak yang lambat dan kurang terlihat di panca indra secara langsung. Namun hal tersebut adalah prihal lambat tapi pasti, dari konteks yang kecil akan mengakibatkan rasa untuk mengabaikan namun tidak sedikit pun khawatir dengan masalah besar yang di akibatkan serta mengabadikan penyesalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, I. G. N. (2010). *Tradisi Canang Sari: Simbol Kehidupan Harmoni di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Budiastra, I. B. (2015). *Makna Simbolik Ritual Agama Hindu di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Dharma Bali. (2021). *Makna dan Filosofi Canang Sari*. Diakses dari www.dharmabali.org.
- Hindu Indonesia. (2020). *Cara Membuat Canang Sari dan Maknanya*. Diakses dari www.hinduindonesia.com.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI). (2005). *Makna dan Tata Cara Persembahan dalam Agama Hindu*. Jakarta: PHDI.
- Pemerintah Provinsi Bali. (2012). *Panduan Praktis Pembuatan Canang Sari*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Bali.
- Putra, I. G. A. (2018). "Makna Simbolik Canang Sari Sebagai Bentuk Persembahan Dalam Tradisi Hindu Bali." *Jurnal Kebudayaan Bali*, 9(3), 123-134.
- Senin, 07 Nov 2022. "Canang Adalah: Sejarah, Fungsi, dan Bentuknya"
- Suarka, I. N. (2013). *Simbolisme dalam Tradisi Canang Sari*. Denpasar: Paramita.
- Sudharta, T. M. (2001). *Agama Hindu: Makna dan Pelaksanaan Ritual Yadnya*. Denpasar: Udayana University Press.

- Suweta, I. B. G. (2017). "Filosofi Canang Sari dalam Kehidupan Masyarakat Bali." *Jurnal Agama Hindu*, 10(2), 45-56.
- Wiana, I. K. (2004). *Filosofi Upacara Keagamaan Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiraswastini. Ni Wayan. Senin, 22 Maret 2021. "Porosan (Struktur, Fungsi, Dan Makna)" [202e08rtah1M28u11clah0uh7cug924u21102 t8a1th2](#)
- Yasa, I. N. (2020). "Canang Sari dan Harmoni Antara Manusia, Alam, dan Tuhan." *Jurnal Religi dan Budaya*, 12(1), 89-98.